

MENGANALISIS ALAT PENILAIAN HASIL BELAJAR DALAM EVALUASI PEMBELAJARAN

Ina Magdalena¹, Siti Sholikha², Virli Ibtisam Naura Azis³, Arbillah Fahtoni⁴

Universitas Muhammadiyah Tangerang, Indonesia

Email: inapgsd@gmail.com¹, virliibtisam316@gmail.com²

Abstract

This article aims to analyze learning outcomes assessment tools. This research is a type of literature study research, namely taking from various references that are relevant to the subject of the learning outcomes assessment tool process. The research results from these various articles show that various elements, such as attitudes, knowledge, and skills, can be used to assess the process of setting up student learning progress assessment tools. Attitude assessment is carried out directly, while knowledge assessment is based on daily test scores, exercises and tests. Practice, such as group discussions, serves as an assessment of skills. On the other hand, assessments of spiritual and social attitudes should be comprehensive and not focused on specific subject matter. Basic principles such as validity, reliability and practicality of use must be applied in creating learning outcomes assessment instruments..

Keywords: Attitude, Knowledge and Skills.

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis alat penilaian hasil belajar. Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi pustaka, yaitu mengambil dari berbagai referensi yang relevan dengan pokok bahasan tentang proses alat penilaian hasil belajar. Hasil penelitian dari berbagai artikel ini menunjukkan bahwa berbagai elemen, seperti sikap, pengetahuan, dan keterampilan, dapat digunakan untuk menilai proses pengaturan alat penilaian kemajuan belajar siswa. Penilaian sikap dilakukan secara langsung, sedangkan penilaian pengetahuan didasarkan pada nilai ulangan, latihan, dan tes setiap hari. Praktik, seperti diskusi kelompok, berfungsi sebagai penilaian keterampilan. Sebaliknya, penilaian sikap spiritual dan sosial sebaiknya bersifat menyeluruh dan tidak terpaku pada materi pelajaran tertentu. Prinsip-prinsip dasar seperti validitas, reliabilitas, dan kepraktisan penggunaannya harus diterapkan dalam pembuatan instrumen penilaian hasil belajar.

Kata Kunci: Sikap, Pengetahuan, dan Keterampilan.

PENDAHULUAN

Penilaian merupakan evaluasi atau pemeriksaan berkelanjutan yang mencakup penilaian terhadap siswa, guru, program pendidikan, dan proses pembelajaran. Tujuannya adalah untuk menilai perubahan siswa serta membuat keputusan yang akurat mengenai perkembangan siswa dan efektivitas program.

Penilaian pada dasarnya adalah langkah pengambilan keputusan mengenai pencapaian seorang siswa, apakah mereka berhasil atau tidaknya dalam memahami suatu keterampilan tertentu.

Dalam pembelajaran, perlu memperhatikan beberapa aspek saat menilai, seperti sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian memiliki peran penting dalam evaluasi pembelajaran. Proses pendidikan sangat penting untuk melakukan penilaian hasil belajar. Semua proses di institusi pendidikan formal pada akhirnya berujung pada hasil belajar yang berwujud secara kuantitatif dalam bentuk nilai.

Dalam proses pembelajaran tertentu, penilaian adalah kegiatan seorang guru yang melibatkan pengambilan keputusan tentang hasil belajar atau kompetensi peserta didik.

Alat penilaian hasil belajar seharusnya dibuat untuk mengukur kinerja peserta didik dalam kompetensi yang tercakup dalam tujuan instruksional. Namun, apa yang diberikan pengajar selama proses mungkin tidak sepenuhnya relevan dengan tujuan instruksional. Di mana isi instruksional tidak digunakan sebagai pengukur keberhasilan pelaksanaan instruksi, tetapi harus dievaluasi untuk relevansinya dengan tujuan instruksional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka, dimana informasi atau data yang di peroleh dari berbagai referensi yang membahas tentang alat penilaian hasil belajar. Proses pengolahan dan analisis data dalam artikel ini melibatkan pencarian, pembacaan, ringkasan, dan pengolahan data yang relevan seta signifikan terkait alat penilaian hasil belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penilaian memegang peranan penting dalam evaluasi, menjadi tahap akhir dari proses pelatihan. Fungsinya adalah untuk menilai kemampuan siswa dalam memahami materi serta mengevaluasi efektivitas kegiatan pembelajaran yang telah dijalankan (Wildan, 2017).

Penilaian juga diartikan sebagai suatu proses sistematis yang melibatkan pengumpulan, analisis, dan interpretasi informasi atau data dengan tujuan menilai sejauh mana Siswa telah mencapai tujuan Pembelajaran (Grondlund, 1985).

Evaluasi hasil belajar mencakup pengumpulan informasi mengenai prestasi siswa dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Proses penilaian dan evaluasi memainkan peran utama dalam mengukur kemajuan siswa, melibatkan teknik seperti tes dan observasi. Evaluasi, sebagai bagian dari kegiatan pelatihan, menilai kompetensi siswa pada mata pelajaran tertentu. Hasil belajar didefinisikan sebagai keterampilan yang diperoleh siswa setelah memperoleh pengetahuan di lingkungan sekolah (Kunandar, 2007).

Hasil pembelajaran merujuk pada pencapaian siswa setelah melalui proses pembelajaran suatu mata pelajaran di sekolah. Selain mencakup nilai, hasil pembelajaran juga mencerminkan perubahan, disiplin, keterampilan, dan aspek lainnya, memberikan perbaikan pada siswa. Evaluasi, khususnya penilaian hasil pembelajaran, digunakan sebagai upaya mengukur pencapaian tujuan pendidikan. Tes dianggap sebagai metode atau prosedur untuk menilai pembelajaran, yang dapat melibatkan tugas seperti pekerjaan rumah untuk memberikan penilaian sebanding antar siswa. Tes yang efektif memerlukan kriteria tertentu, seperti kesederhanaan, standarisasi, kepatuhan norma, objektivitas, validitas, dan keandalan (M. Atwi Suparman, 2014).

Desainer atau pendesain pendidikan perlu memahami tiga jenis tes utama: tes esai, tes objektif, dan tes kinerja yang masing-masing memiliki ciri dan tujuan yang khas masing-masing. Tes esai, sebagai contoh, melibatkan jawaban Siswa atau peserta didik yang di nilai dalam rentang nilai, bukan sekedar benar atau salah.

Secara umum, tes objektif dapat dibagi menjadi beberapa jenis, termasuk tes jawaban benar tunggal, tes melengkapi, tes menjodohkan, tes benar-salah, dan tes pilihan ganda. Jenis tes ini umumnya digunakan dalam pengukuran kemampuan kognitif, mulai Dari yang paling sederhana hingga yang paling kompleks, dengan meminta peserta tes memilih jawaban dari opsi yang disediakan.

Selain itu, ada juga tes kinerja yang menilai keberhasilan siswa dalam tugas-tugas praktis, seperti menggunakan alat laboratorium, mesin fotokopi, membangun model rumah minimalis, melakukan latihan jasmani, atau bekerja sama dalam tim (M. Atwi Suparman, 2014).

Penilaian seorang guru harus sesuai dan konsisten pada kurikulum yang di tetapkan sekolah, termasuk melibatkan berbagai metode seperti kuis, ulangan harian, dan ulangan tengah semester yang menggunakan variasi tes. Penilaian non-tes terbatas pada observasi, penilaian dari rekan sejawat, dan penilaian produk atau hasil. Disarankan untuk mengurangi penggunaan tes pilihan ganda karena di anggap tidak mencerminkan sepenuhnya kompetensi, dan sebaiknya, disarankan mempertimbangkan penambahan tes wawancara untuk memberikan gambaran yang

lebih akurat tentang kemampuan peserta didik (I Wayan Subagia dan I G. L Wiratma, 2016).

Kemampuan kognitif melibatkan beragam kegiatan yang dapat dianggap sebagai produk dari aktivitas, tindakan, atau prosedur perolehan pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman pribadi. Area kognitif melibatkan kegiatan mental dan terbagi menjadi enam kategori utama, mulai dari tingkat pengetahuan hingga evaluasi Menurut (Hari Setiadi 2016).

Penilaian sikap terjadi diberbagai bidang atau Pelajaran, melibatkan respon terhadap mata Pelajaran, guru, dan metode pembelajaran. Untuk mengembangkan minat belajar, siswa perlu menunjukkan sikap positif terhadap pelajaran tersebut. Sikap positif terhadap guru juga penting, karena perilaku negatif dapat mengakibatkan ketidakperhatian terhadap pengajaran. Selain itu, sikap positif dalam proses pembelajaran melibatkan perhatian terhadap penjelasan guru dan menghindari mengganggu teman sekelas. Sikap terhadap materi pembelajaran, termasuk nilai-nilai tertentu yang ingin ditanamkan, juga memainkan peran penting dalam pengembangan siswa (Hari Setiadi, 2016).

Dominasi psikomotorik pada murid tercermin dalam kemampuan dan kemandirian bertindak. Menurut Sudjan (2010), terdapat enam tingkatan keterampilan, mulai dari gerak refleks hingga keterampilan motorik kompleks, melibatkan aspek seperti persepsi, fisik, dan komunikasi motorik.

Penilaian dalam pendidikan mencakup berbagai teknik, seperti observasi perilaku, penilaian diri, dan penilaian teman sejawat. Evaluasi keterampilan pengetahuan mencakup tes tertulis, lisan, dan praktek, sementara keterampilan pengetahuan diukur melalui tes aplikasi, proyek, dan portofolio.

Metode evaluasi dapat disesuaikan untuk mendukung program, dengan tiga bidang utama yang tidak dapat dipisahkan dari evaluasi guru: sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pengamatan sehari-hari diperlukan untuk memantau sikap selama pembelajaran, sementara aspek-aspek tertentu dari setiap pembelajaran dinilai untuk mengukur keterampilan pengetahuan, sebagaimana disebutkan oleh M. Atwi Suparman (2014).

Untuk menguasai keterampilan, termasuk observasi langsung selama pembelajaran, ada tiga persyaratan utama dalam menilai hasil belajar siswa sesuai dengan kriteria. Validitas, reabilitas, dan kepraktisan penggunaan menjadi fokus utama dalam penilaian di kurikulum, seperti yang di ungkapkan oleh M. Atwi Suparman pada tahun 2014.

Validitas mencakup penilaian yang sesuai untuk mengukur kompetensi, sedangkan reliabilitas menekankan konsistensi hasil penilaian, dan kepraktisan mengingatkan pentingnya kemudahan dan efisiensi dalam penerapannya (Ina Magdalena dan Sunaryo, 2017; M. Atwi Suparman, 2014).

Kepraktisan penerapan maksudnya dalam melakukan penilaian tidak hanya memikirkan validitas dan reliabilitas, tapi juga praktis di dalam penerapannya. karena jika tidak praktis akan memakan waktu yang lama. Kemudahan penggunaannya adalah mudah dalam pelaksanaannya, praktis dan juga ekonomis, serta menghasilkan data yang mungkin dapat digunakan dengan akurat oleh para pengguna uji, menurut Atwi Suparman (2014).

KESIMPULAN

Penilaian memegang peran kunci sebagai tahap penentu kemampuan siswa setelah melalui proses pembelajaran. Guru memiliki tanggung jawab untuk menilai tiga ranah utama, yakni sikap, pengetahuan, dan kemampuan. sikap harus diperhatikan secara kontinu melalui observasi harian, sementara pengetahuan dinilai berdasarkan aspek-aspek yang relevan dengan kompetensi, melibatkan latihan berdasarkan indikator kurikulum yang telah di tetapkan.

Untuk menilai kemampuan, disarankan untuk secara langsung mengamati proses Pembelajaran. Guru dapat menilai setiap sesi Pembelajaran, sementara penilaian diri sendiri, rekan sejawat, dan orang tua sebaiknya dilakukan secara teratur. Misalnya, penilaian terhadap aspek spiritual dan sosial sebaiknya dilakukan beberapa kali dalam satu semester. Penilaian terhadap sikap seharusnya bersifat umum dan tidak terikat dengan konten pembelajaran, mempermudah guru dalam menyusun alat penilaian dan melaksanakan penilaian.

Untuk menilai keterampilan, disarankan mengamati secara langsung proses pembelajaran. Guru dapat menilai setiap sesi pembelajaran, sementara orang tua, teman sejawat, dan individu itu sendiri dapat melakukan penilaian secara rutin, dalam satu atau dua kesempatan setiap semester, seiring dengan ujian tengah semester dan akhir semester, disarankan agar penilaian sikap spiritual dan sosial yang mendukung guru tidak terikat secara langsung dengan materi pelajaran, dan bersifat umum.

Penilaian yang dilakukan oleh guru umumnya sesuai dengan kurikulum, melibatkan metode penilaian seperti tes dan non-tes. Tes uraian digunakan untuk kuis atau esai serta ulangan harian, sementara tes pilihan ganda digunakan pada ulangan tengah semester dan akhir semester. Selain itu, penilaian non-tes melibatkan observasi, penilaian rekan sejawat, dan penilaian terhadap produk.

Tes yang dianggap baik dan benar adalah yang memiliki validitas, reliabilitas, dan praktikalitas. Validitas memastikan bahwa tes mampu menilai kompetensi yang seharusnya diukur dengan menggunakan alat yang sesuai. Reliabilitas menunjukkan konsistensi hasil penilaian, menjadi dapat diandalkan jika dilakukan dalam keadaan yang hamper serupa. Terakhir, kepraktisan juga menjadi penting, mengingat

penilaian harus mudah dilaksanakan, efisien, ekonomis, dan menghasilkan informasi yang dapat di percaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Magdalena, Ina, dan Sunaryo. 2017. *Desain Pembelajaran Sekolah Dasar*. Tangerang: FKIP UMT Press
- Magdalena, Ina, Dini Utami, Dewi Isnania Pratiwi, dan Lia Delia. 2020. *Jurnal Menganalisis Proses Penilaian Belajar Siswa di SDN GONDRONG 3*. Kota Tangerang: <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>
- Magdalena, Ina, Anisa Oktavia, Nur Indah K, Nurul Dwi Arlita. (2020). *Jurnal Edukasi dan Sains*. Diakses 28 September 2023. Dari <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>
- Magdalena, Ina, Aan Nurchayati, Nur Uyun, Gresia Tuto Rean. (2023). *Implikasi Teori Psikologi Kognitif Dalam Proses Belajar Dan Pembelajaran*. Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Pada Masyarakat. <https://doi.org/10.58578/aldyas.v2i3.1465>
- Muhson, Ali, M.Pd. 2017. *Penyusunan Alat Hasil Penilaian Belajar*. <https://stafnew.uny.ac.id>
- Yuliani, Nunung. *Jurnal Pengembangan Alat Penilaian Dalam Kelas Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Dan Madrasah Ibtidaiyah*. <https://files.osf.io>